

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hijab dipandang sebagai sebuah fenomena sosial yang kini muncul dalam masyarakat serta kaya akan makna dengan beragam nuansa¹. Terdapat berbagai penjelasan tentang hijab dari segi etimologi yang telah disampaikan oleh banyak intelektual. Beberapa dari mereka sebenarnya memiliki pandangan yang mirip mengenai makna hijab, bahkan identik².

Hijab dari segi bahasa berasal dari kata hajaba yang memiliki arti tabir, segala sesuatu yang bisa digunakan sebagai alat untuk menutupi, memisahkan, menyelubungi, dan menyembunyikan, dapat disebut sebagai hijab. Sementara itu, dalam terminologi, hijab merujuk pada sesuatu yang berfungsi sebagai penghalang agar pandangan tidak terlihat. Sebagai alat penghalang, dalam konteks penggunaannya, hijab telah didefinisikan dalam berbagai bentuk³

Makna hijab menjadi topik perdebatan di antara para ulama, Al-Biq'a'i mengemukakan beberapa pendapat, diantaranya bahwa jilbab dapat diinterpretasikan sebagai pakaian longgar, penutup kepala wanita, pakaian yang melapisi baju dan kerudung, atau semua jenis pakaian yang menutupi wanita. Menurut Al-Baq'a'i, setiap pendapat tersebut dapat dipahami sebagai makna dari kata jilbab. Jika yang dimaksud adalah pakaian, maka jilbab berfungsi untuk menutupi bagian tangan dan kaki.

Jika yang dimaksud adalah kerudung, maka perintah untuk mengulurkannya berarti menutupi bagian wajah dan leher. Sementara itu, jika yang dimaksud adalah pakaian yang menutupi baju, maka perintah untuk mengulurkan itu berarti membuat

¹ Juniar Dwi Anggraini et al., "Komunikasi Non Verbal Dalam Budaya Hijab Di Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta" 4, no. 1 (2023): 14–20.

² Muhammad Arman and Al Jufri, "Tren Berjilbab Kalangan Muda Muslimah Urban Di Yogyakarta : Tinjauan Antropologi Islam Talal Asad" 4, no. 1 (2022): 15–37.

³ Email Journal et al., "Volume 1 Nomor 2 (2025) Pages 141 – 148 JHN : Jurnal Hukum Nusantara Kebebasan Beragama Perspektif Pancasila : Studi Kasus Pemaksaan Berhijab Di SMK Negeri 2 Padang" 1 (2025): 141–48.

pakaian tersebut longgar agar dapat menutupi seluruh tubuh serta pakaian yang dikenakan di bawahnya⁴.

Ibnu khaldun menggunakan kata hijab dalam pengertian tabir dan pemisah, bukan sebagai penutup. Secara umum, hijab berarti kerudung yang dikenakan oleh perempuan. Apabila hijab dipahami sebagai penutup, maka interpretasinya akan membuat citra bahwa perempuan diletakkan dibalik tirai, yang dapat mengakibatkan bagi wanita tidak boleh keluar rumah, dan terpenjara. Penggunaan hijab tidak berarti melarang atau membatasi dalam aktivitas sosial, bahkan dalam islam, setiap individu muslim baik laki-laki maupun perempuan dianjurkan untuk menuntut ilmu⁵.

Penggunaan istilah *satr* sebagai pengganti jilbab dalam konteks menutupi, umumnya diterapkan oleh para fuqaha. Para ahli hukum, baik dalam aspek tentang shalat maupun dalam aspek tentang perkawinan, membahas masalah ini dan menggunakan kata *satr* sebagai substitusi untuk hijab. Hendak lebih baik jika istilah ini tetap dipertahankan, jika tidak kita menggunakan istilah tudung atau *satr*, karena serupa dengan hijab, ini berfungsi sebagai penutup⁶. Jilbab dianggap sebagai identitas bagi muslimah meskipun pernah menimbulkan kontroversi. Hal ini dikarenakan selalu terdapat perdebatan dalam memaknai jilbab⁷.

Selama ini hijab dianggap sebagai tanda keislaman, dan juga sebagai bagian dari cara berpakaian wanita yang diatur oleh agama agar menutupi bagian tubuh yang harus dijaga. Ada juga beberapa orang yang berpendapat perintah untuk mengenakan hijab tidak lagi relevan di era terkini⁸. Dengan demikian, hijab dapat

⁴ Muhammad Farhan Zein et al., "Hijab: Islam, Cadar, Jilbab, Dan Burqa (Perspektif Alquran Analisis Tafsir Maudhu'i)," *An-Najah: Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan* 04, no. 03 (2025): 1–5.

⁵ Jurnal Teknologi, Dakwah Dan, and Komunikasi Islam, "Hijab Dalam Perspektif Murtadha Muthahhari" 1, no. 1 (2024): 40–47.

⁶ Institut Agama, Islam Darussalam, and Iaid Ciamis, "KONSEP BERHIJAB DALAM PENDIDIKAN AKHLAK (KAJIAN TEMATIK TERHADAP AYAT-AYAT AL-QUR'AN)" 2, no. 2 (2023): 144–57.

⁷ Nanang Sudiyono and Nurul Mubin, "Dinamika Jilbab Dalam Sudut Pandang Sejarah : Dialog Antara Budaya Dan Agama," 2025, 622–30.

⁸ A Study On et al., "Jurnal Interdisiplin Sosiologi Agama (JINSA) A STUDY ON HIJAB FASHION IN HIJAB SISTER Jurnal Interdisiplin Sosiologi Agama (JINSA)" 02 (2022): 1–19.

dimaknai oleh para intelektual bukan hanya sebagai lambang religius, seperti yang digambarkan oleh para mufassir. Akan tetapi, dari sudut pandang sejarah, hijab dipandang sebagai lambang perlawanan, perjuangan, dan kedudukan perempuan yang dikontekstualisasikan sebagai identitas budaya, sehingga perempuan dari zaman klasik hingga kini akan terus mempraktikkan hijab yang diartikan kemuliaan dan kehormatan eksistensinya⁹.

Hijab pada era kontemporer telah mengalami transformasi menjadi sebuah tren yang cukup menonjol. Dalam pandangan sebagian masyarakat, makna hijab mengalami pergeseran dari konsep jilbab yang sebelumnya lebih lekat dengan dimensi religius. Hijab kerap dipahami sebatas selembar kain yang secara esensial tidak mengandung nilai intrinsik tertentu, maknanya justru dibentuk melalui konstruksi sosial manusia terhadapnya. Namun, terdapat ironi dalam perkembangan ini, di mana pada sebagian kalangan masyarakat kontemporer, hijab tidak lagi semata diposisikan sebagai simbol keagamaan, melainkan telah bergeser menjadi bagian dari gaya hidup (*lifestyle*) yang mengikuti arus tren dan budaya populer¹⁰.

Dalam Al-Qur'an dan hadis, istilah "hijab" merujuk pada makna tirai, penghalang, atau pembatas. Artinya, hijab berfungsi sebagai sesuatu yang memisahkan dua pihak sehingga tidak saling melihat atau berinteraksi secara bebas. Dengan demikian, hijab tidak hanya dimaknai sebagai bentuk pakaian tertentu seperti kerudung, tetapi juga mencakup seperangkat norma etika dan sosial yang lebih luas dalam mengatur hubungan antara laki-laki dan perempuan di ruang publik. Oleh karena itu, konsep hijab tidak semata berfungsi sebagai penutup fisik yang mencerminkan kesopanan, melainkan juga sebagai prinsip dasar yang membentuk sikap, perilaku, serta pola interaksi antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan bermasyarakat.¹¹

⁹ Muhammad Husain Thabathabai, "MODERASI AYAT-AYAT HIJAB DALAM PENAFSIRAN MUHAMMAD HUSAIN THABATHABAI" 7, no. 2 (2021): 128–49.

¹⁰ Ahmad Burhanuddin et al., "ANALISIS DESKRIPTIF PENGGUNAAN HIJAB ANTARA SYARIAT DAN TREN FASHION" 2, no. 1 (2025): 126–40.

¹¹ Mohamed Sulthan and Ismiya Begum, "Hijab (Veil) from the Islamic Perspective: An Interpretive Analysis from the Quran and Scholars' Views" 3, no. 2 (2025): 211–26.

Hijab dalam hadis Nabi saw juga tidak selalu dimaknai sebagai penutup kepala sebagaimana dipahami oleh masyarakat modern. Berbagai riwayat menunjukkan bahwa istilah hijab digunakan dalam beberapa konteks yang berbeda, seperti tabir yang memisahkan ruang antara laki-laki dan perempuan, penghalang pandangan, serta penjagaan privasi. Salah satu hadis yang sering dijadikan rujukan ialah hadis tentang istri-istri Nabi saw. ketika para sahabat diperintahkan berbicara kepada mereka dari balik hijab. Rasulullah saw. bersabda melalui peristiwa yang kemudian diabadikan dalam QS. al-Ahzab ayat 53, dan para ulama hadis menjelaskan bahwa penggunaan istilah hijab dalam konteks tersebut bermakna tabir atau pembatas, bukan menunjuk secara langsung kepada pakaian yang dikenakan perempuan. Pemahaman ini juga didukung oleh berbagai riwayat dalam Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim yang menggunakan kata hijab dalam arti penghalang atau pemisah, sehingga menunjukkan bahwa makna hijab dalam hadis bersifat kontekstual dan tidak tunggal¹².

Para ulama syarah hadis seperti Ibnu Hajar al-'Asqalani dalam Fath al-Bari menjelaskan bahwa penggunaan istilah hijab dalam hadis bergantung pada konteks pembicaraannya. Pada sebagian riwayat, hijab bermakna tabir yang menjaga privasi, sedangkan pada riwayat lain berkaitan dengan adab pergaulan antara laki-laki dan perempuan ataupun ketentuan berpakaian. Sementara itu, Imam al-Nawawi dalam Syarh Shahih Muslim menegaskan bahwa pemahaman terhadap hadis tidak cukup dilakukan secara tekstual, tetapi juga harus memperhatikan latar belakang sosial, budaya, dan sebab kemunculan hadis (asbab al-wurud). Oleh karena itu, penelitian terhadap hadis-hadis tentang hijab menjadi penting agar dapat membedakan antara makna kebahasaan, makna normatif, dan praktik sosial yang berkembang di masyarakat Muslim kontemporer, sehingga tidak terjadi penyempitan makna hijab hanya sebagai simbol busana semata.

¹² Muhammad bin ismail Abu Abdillah al-bukhari Al-ju'fi, *Al-Jami' Al-Musnad As-Shahib Al-Mukhtashar Min Umuri Rasulullah Saw Wa Sunanihi Wa Ayyamihi (Shahih Bukhari)*, Pertama, 1 (Dar Tuq An-Najah, n.d.)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang diatas, maka ada beberapa masalah yang ditemukan dalam penelitian ini diantaranya:

1. Bagaimana kualitas hadis tentang hijab?
2. Bagaimana pemaknaan hijab dalam hadis?
3. Bagaimana pemahaman hadis hijab melalui pendekatan antropologi dalam konteks masyarakat muslim kontemporer?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis kualitas hadis-hadis tentang hijab
2. Untuk mengkaji pemaknaan hijab dalam hadis nabi
3. Untuk memahami hadis-hadis tentang hijab melalui pendekatan antropologi

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan memberikan manfaat baik dari segi teoretis maupun praktis. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian hadis, khususnya dalam memahami hadis-hadis tentang hijab secara komprehensif dari segi makna tekstual dan konteks sosialnya. Kajian ini juga berperan dalam memperluas wawasan keilmuan di bidang antropologi islam, karena menghadirkan pemahaman bahwa hijab tidak hanya dimaknai sebagai ketentuan normatif keagamaan, tetapi juga sebagai simbol budaya, identitas sosial, dan ekspresi moral perempuan muslim.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi muslimah dalam memahami makna hijab secara benar dan menyeluruh, tidak hanya

sebagai kewajiban syar'i tetapi juga sebagai bentuk ekspresi moral, budaya, dan identitas diri yang bernilai positif. Penelitian ini juga dapat memberikan wawasan bagi masyarakat untuk membangun pemahaman yang moderat dan kontekstual terhadap penggunaan hijab, sehingga mampu mengapresiasi nilai-nilai keagamaan sekaligus menyesuaikan dengan dinamika sosial budaya yang ada.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan suatu rancangan atau pedoman yang menggambarkan cara peneliti mengaitkan berbagai konsep dan gagasan dalam penelitiannya, sehingga memudahkan dalam menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan¹³. Dalam penelitian ini, kerangka berpikir bertujuan untuk menemukan hadis-hadis yang berkaitan dengan hijab.

Hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari nomor 143 menggambarkan kondisi sosial masyarakat arab pada saat itu. Wilayah arabia didominasi oleh Padang pasir menyebabkan sangat terbatasnya pepohonan. Oleh karena itu, ketika seseorang hendak buang air besar, ia biasanya pergi ke tempat terbuka di tengah gurun. Dalam hadis tersebut, kata hijab dikaitkan dengan kata *uhjub*. Makna hijab yang dimaksud bukanlah pakaian, melainkan penghalang atau penutup yang digunakan untuk menjaga privasi saat buang air besar¹⁴.

Hadis tersebut terdapat dalam kitab Wudhu bab keluarnya wanita ke tempat buang hajat karya Imam Bukhari, mempunyai derajat hadis shahih menurut ijma' ulama¹⁵. Dengan cara demikian, tahap pertama dalam kajian ini adalah mengenali dan mengelompokkan hadis hijab tersebut. Hadis-hadis ini akan dicari sumber aslinya melalui teknik syarah hadis untuk menjelaskan, menafsirkan, dan menguraikan makna hadis Nabi Saw secara mendalam agar mudah dipahami.

¹³ "Strategi Penyusunan Kerangka Berpikir: Meningkatkan Kualitas Penelitian" 15, no. 2 (2022): 146–57.

¹⁴ Ratna Purwanti, "Hadis Tentang Jilbab Perspektif Psikologi Dan Kesehatan Perempuan Dalam Masyarakat Modern," 2024, 1–12.

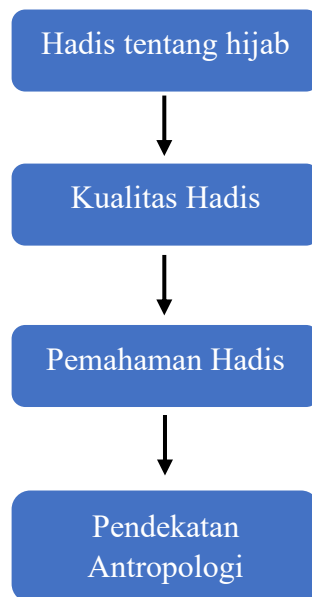
¹⁵ Imam Bukhari, *Wudhu*, n.d.

Metode syarah hadis dapat didefinisikan sebagai disiplin ilmu yang mengkaji teknik penjelasan hadis secara komprehensif. Cakupannya meliputi analisis kualitas sanad (rantai transmisi) dan matan (teks hadis) guna mengidentifikasi kesahihan maupun cacatnya, membedah makna yang terkandung di dalamnya, serta menggali implikasi hukum dan hikmah yang tersirat¹⁶. Hasil evaluasi ini menjadi fondasi signifikan dalam proses pengelompokan, karena hanya hadis dengan kualitas yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan yang pantas dimasukkan ke dalam kategori tema hijab. Setelah kualitas hadis diidentifikasi, langkah selanjutnya adalah menganalisis kejelasan makna, kesesuaian terjemahan.

Tahap penting penelitian ini adalah melihat bagaimana hadis tentang hijab diterima, dipahami, dan dipraktikkan oleh masyarakat Muslim di berbagai wilayah, khususnya dalam konteks kontemporer. Pada tahap ini, pendekatan antropologi digunakan untuk menganalisis hijab sebagai praktik budaya religius yang dipengaruhi oleh faktor adat, tradisi lokal, perkembangan zaman, serta konstruksi sosial masyarakat. Dengan demikian, hijab dapat dipahami sebagai bentuk ekspresi keberagaman yang dinamis, bukan sekedar praktik tekstual yang bersifat tunggal dan statis.

Dengan alur berpikir tersebut, penelitian ini diharapkan dapat membuat peta klasifikasi hadis hijab, serta memahami kualitas dan tingkat pemahaman hadis sesuai dengan aturan ilmu hadis. Kerangka berpikir harus dibuat agar proses penelitian menjadi lebih mudah dipahami. Jika digambarkan dalam bentuk skema, maka bagan kerangka berpikir ini tampak seperti ini:

¹⁶ Jurnal Kajian Hadis, D A N Teknik Interpretasi, and Dalam Memahami Hadis, “METODE FIKIH, METODE SYARAH, TEKNIK PENDEKATAN, DAN TEKNIK INTERPRETASI DALAM MEMAHAMI HADIS” 1, no. 1 (2023): 23–37, <https://doi.org/10.36701/jawamiulkalim.v1i1.911>.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis menyadari bahwa banyak penelitian sebelumnya yang relevan dan dasar penting dalam penelitian ini. Meskipun terdapat kesamaan dalam topik yang diangkat dalam penelitian, terdapat perbedaan yang signifikan dalam hal fokus masalah, serta subjek penelitian. Penelitian-penelitian tersebut memberikan landasan bagi pengembangan topik ini menjadi referensi penting untuk kajian lebih lanjut. Beberapa diantaranya adalah:

1. Penelitian oleh Reimia Ramadana (2022) yang berjudul “ *Hadis hijab pandangan kontemporer: studi terhadap pemahaman fatima mernissi, quraish shihab, dan muhammad syahrur*”. Penelitian ini mengangkat mengenai kontroversi dan pergeseran makna hadis tentang hijab dalam pandangan kontemporer, yang mana terjadi perbedaan pemaknaan antara makna etimologi hijab tirai/penghalang dengan penerapannya saat ini sebagai busana penutup aurat. Tujuannya adalah untuk membahas hadis tentang hijab dari perspektif kontemporer, khususnya melalui studi terhadap pemikiran tokoh seperti Fatima Mernissi, Quraish Shihab, dan Muhammad Syahrur.

2. Penelitian oleh Eva Dewi (2022) yang berjudul "*Fenomena budaya hijab antara agama, tren, dan identitas*". Penelitian ini membahas perubahan makna hijab di kalangan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan menggunakan pendekatan antropologis dan fenomenologis. Penelitian ini menyoroti pergeseran fungsi hijab dari sekedar simbol keagamaan menuju identitas sosial dan budaya populer yang dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta media massa.
3. Penelitian oleh Nur Kumala (2024) yang berjudul "*Semiotic and Implication of hijab toward Da'wah in Indonesia*". Penelitian ini membahas makna simbolik hijab dalam konteks dakwah Islam di Indonesia dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian ini berupaya menjelaskan bahwa hijab tidak hanya berfungsi sebagai penutup aurat, tetapi juga sebagai tanda komunikasi sosial dan dakwah visual yang menyampaikan pesan religius.
4. Penelitian oleh Agatha Lola (2023) yang berjudul "*Hijab, identitas, dan religiusitas: Konstruksi makna dan praktik keberagaman mahasiswa di kampus Islam*". Penelitian ini membahas bagaimana mahasiswa di perguruan tinggi Islam mengonstruksi makna hijab dalam kehidupan sehari-hari serta kaitannya dengan identitas dan religiusitas. Penelitian ini berangkat dari fenomena meningkatnya tren berhijab di kalangan perempuan muda, khususnya mahasiswa yang menunjukkan dinamika antara nilai keagamaan, mode, dan ekspresi diri.

Berdasarkan penelitian di atas, memiliki persamaan dan perbedaan, diantaranya:

Penelitian Reimia Ramadana (2022) memiliki kesamaan dalam tema besar, yakni sama-sama membahas makna hadis tentang hijab dalam konteks kehidupan modern. Kedua penelitian ini berupaya memahami pergeseran makna hijab yang tidak lagi dipandang sekedar kewajiban menutup aurat, tetapi juga sebagai simbol identitas, ekspresi sosial, dan budaya religius perempuan muslim, tidak hanya

menelaah teks hadis secara teologis, tetapi juga mengaitkan dengan realitas sosial dan budaya masyarakat.

Namun, terdapat perbedaan pada pendekatan dan fokus analisisnya. Penelitian Reimia menggunakan pendekatan hermeneutik dan analisis pemikiran tokoh, yakni Fatima mernissi, Quraish Shihab, dan Muhammad Syahrur, untuk mengkaji interpretasi hadis hijab secara intelektual dan teoritis. Peneliti terakhir menggunakan pendekatan antropologi dengan menelusuri bagaimana hadis hijab dipahami, dihayati, dan dipraktikan dalam kehidupan sosial masyarakat.

Penelitian Eva Dewi (2022) memiliki kesamaan dalam fokus dan pendekatan kajian, yaitu sama-sama meneliti fenomena hijab dari sudut pandang sosial budaya dan antropologis. Kedua penelitian ini melihat bahwa hijab tidak hanya bermakna religius sebagai penutup aurat, tetapi juga telah berkembang menjadi simbol identitas sosial, menyoroti adanya pergeseran makna hijab yang disebabkan oleh pengaruh modernisasi, globalisasi, dan media massa, yang menjadi hijab bukan lagi sekedar kewajiban agama, melainkan bentuk gaya hidup, mode, dan representasi diri dalam ruang sosial. Terdapat perbedaan yang cukup jelas dalam titik fokus dan sudut pandang analisisnya, penelitian Eva Dewi lebih menekankan pada perubahan budaya dan identitas sosial mahasiswa dalam konteks kampus Islam, dengan menggambarkan bagaimana hijab menjadi simbol keislaman sekaligus tren mode di kalangan perempuan muda. Peneliti terakhir menitikberatkan pada pemahaman hadis sebagai sumber nilai utama yang kemudian dikaitkan dengan realitas sosial dan antropologi masyarakat muslim.

Penelitian Nur Kumala (2024) memiliki beberapa persamaan dalam hal memandang hijab bukan sekedar persoalan busana, tetapi sebagai simbol yang sarat makna sosial dan religius. Peneliti keduanya menegaskan bahwa hijab memiliki fungsi ganda sebagai wujud ketaatan spiritual sekaligus sebagai medium komunikasi sosial yang merepresentasikan nilai-nilai Islam. Perbedaannya terletak pada pendekatan dan fokus analisis, penelitian Nur Kumala menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes yang berfokus pada analisis tanda dan makna simbolik hijab dalam konteks dakwah dan komunikasi sosial, sedangkan peneliti

terakhir berfokus pada pemaknaan hadis tentang hijab dan konteks sosial budaya masyarakat, dengan melihat bagaimana ajaran normatif Islam dipraktikan dan diinterpretasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian Agatha Lola (2023) memiliki sejumlah kesamaan dengan penelitian terdahulu keduanya sama-sama menyoroti fenomena hijab sebagai praktik sosial yang sarat makna keagamaan, budaya, dan identitas. Memiliki pandangan bahwa hijab tidak hanya berfungsi sebagai simbol ketaatan terhadap perintah agama, tetapi juga sebagai sarana pembentukan identitas diri dan ekspresi religius perempuan muslimah modern.

Keduanya juga menyoroti perubahan makna hijab di kalangan perempuan muda yang hidup di tengah arus modernisasi dan tren fashion islami, serta berupaya memahami bagaimana nilai keislaman dan budaya populer berinteraksi dalam praktik berhijab sehari-hari. Namun tentunya memiliki perbedaan dalam fokus analisis dan ruang lingkup kajian. Penelitian Agatha Lola lebih berfokus pada konstruksi makna personal dan pengalaman mahasiswa di lingkungan kampus Islam, dengan menekankan bagaimana individu membentuk identitas religiusnya melalui praktik berhijab. Peneliti terakhir memiliki cakupan yang lebih luas karena mengaitkan pemahaman hadis tentang hijab dengan realitas sosial dan budaya masyarakat muslim.

G. Sistematika Penelitian

Untuk memudahkan pembahasan dan memperoleh gambaran singkat dalam penelitian ini, penulis membagi pembahasan menjadi beberapa bab:

Bab pertama, bab ini berisi latar belakang masalah yang menjelaskan alasan pentingnya penelitian mengenai hijab dalam perspektif hadis dengan pendekatan antropologi. Selain itu, bab ini memuat rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka berpikir, tinjauan terhadap penelitian terdahulu, serta sistematika penulisan yang digunakan dalam penyusunan skripsi.

Bab kedua, membahas landasan teori yang digunakan dalam penelitian. Pembahasan meliputi metode memahami hadis, macam-macam metode memahami

hadis, berbagai pendekatan dalam memahami hadis, urgensi memahami hadis, langkah-langkah memahami hadis, serta konsep hijab dalam Islam berdasarkan perspektif hadis dan syariat Islam.

Bab ketiga, bab ini menjelaskan pendekatan dan metode penelitian yang digunakan, jenis dan sumber data, Teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) melalui pengumpulan dan analisis hadis-hadis yang berkaitan dengan hijab serta literatur pendukung lainnya.

Bab keempat, merupakan inti dari penelitian yang berisi analisis terhadap hadis-hadis tentang hijab. Pembahasannya meliputi kualitas hadis tentang hijab melalui penelitian sanad dan matan, pemaknaan hijab dalam hadis, serta pemahaman hadis hijab melalui pendekatan antropologi dalam konteks masyarakat Muslim kontemporer. Pada bagian ini juga dijelaskan bagaimana hijab dipahami sebagai fenomena religious sekaligus sosial budaya yang mengalami perkembangan makna sesuai dengan dinamika masyarakat.

Bab kelima, mencakup penutup. Bab ini berisi tentang jawaban atas rumusan masalah dan tujuan penelitian berdasarkan hasil pembahasan pada bab sebelumnya. Selain itu, bab ini juga memuat saran yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengembangan kajian hadis, khususnya yang berkaitan dengan pemahaman hijab dalam perspektif hadis dan pendekatan antropologi.